

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU ANTARA MODEL MIND
MAPPING DAN GROUP INVESTIGATION**

(Pada Siswa Kelas VIII SMP Satya Dharma Sudjana PT Gunung Madu Plantation
Tahun Pelajaran 2012/2013)

Risa Octa Ana¹, Eddy Purnomo², Nurdin²

1 Mahasiswa Sarjana Program Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedongmeneng, Bandar Lampung 35145, Telp. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.

2 Dosen Sarjana Program Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedongmeneng, Bandar Lampung 35145, Telp. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.

Abstract: This study aims to determine effectiveness of learning model and difference in learning outcomes IPS Terpadu given mind mapping models of learning and group investigation (GI) taking into account students' attitudes towards IPS Terpadu. Method used was experimental. Sampling technique used was cluster random sampling. Data capture techniques of observation, documentation, test, questionnaire. Hypothesis testing using formula Anava and t-test. The results showed: (1) there are differences mean that learning outcomes of student learning using mind mapping learning compared to students using GI, (2) average value of learning outcomes of students who have positive attitude that learning to use mind mapping is higher than GI, (3) mean of student learning outcomes that have negative attitude towards IPS Terpadu subjects are learning to use mind mapping higher than GI, (4) there is no interaction between average achievement of students learning model with attitude.

Keywords: Learning Outcomes, Mind Mapping, GI, Students Attitudes

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran dan perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang diberi model pembelajaran mind mapping dan group investigation(GI) dengan memperhitungkan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Metode yang digunakan adalah eksperimen. Teknik sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data yaitu observasi, dokumentasi, tes, angket. Pengujian hipotesis menggunakan rumus Anava dan t-test.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) ada perbedaan rerata hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan mind mapping dibandingkan siswa yang pembelajarannya

menggunakan GI; (2) rerata nilai hasil belajar siswa yang memiliki sikap positif yang pembelajarannya menggunakan mind mapping lebih tinggi dibandingkan dengan GI; (3) rerata hasil belajar siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan mind mapping lebih tinggi dibandingkan GI; (4) tidak ada interaksi rerata hasil belajartara model pembelajaran dengan sikap siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar, Mind Mapping, GI, Sikap Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peranan penting dalam membangun sebuah negara, hal ini dikarenakan sasaran dari pendidikan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia seutuhnya yang didorong oleh pengembangan afektif seperti sikap suka belajar, tahu cara belajar, rasa percaya diri, menyukai prestasi tinggi, memiliki etos kerja, kreatif dan produktif. Perkembangan pendidikan pada era globalisasi saat ini harus berintikan pada inovasi-inovasi yang baru sebab perubahan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan yang baru.

Pembelajaran IPS Terpadu diharapkan memberikan pemahaman tentang sejumlah konsep dan mengembangkan nilai sikap, nilai, moral, dan keterampilan. Etin Solihatin dan Raharjo (2011: 15) Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, siswa yang belajar IPS Terpadu dapat memiliki bekal untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dan siswa mampu mengembangkan diri baik dari segi sikap, nilai, moral, serta keterampilan.

Proses pendidikan yang masih menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dan siswa sebagai objek pasif atau metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional sudah dianggap tidak efektif. Peranan peserta didik yang terbatas mengakibatkan pemahaman siswa tentang sesuatu yang dipelajari menjadi kurang. Proses pembelajaran seperti ini, merupakan salah satu faktor belum tercapainya tujuan belajar secara optimal.

SMP Satya Dharma Sudjana adalah salah satu sekolah swasta bertempat di PT Gunung Madu Plantations, memiliki peran strategis untuk mencetak lulusan siswa yang terbaik, sehingga para siswa memiliki bekal untuk melanjutkan pelajarannya ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, secara umum proses pembelajaran di SMP Satya Dharma Sudjana menggunakan metode konvensional atau disebut juga metode ceramah, sebuah metode mengajar dimana peserta didik tidak diberi kesempatan untuk berpikir dan berperilaku kreatif dan pengajaran tidak berpusat pada peserta didik tetapi pada guru. Akibatnya peserta didik menjadi pasif, tidak terampil dan cepat menjadi bosan. Hal ini juga terjadi pada proses pembelajaran IPS Terpadu yang mengakibatkan nilai peserta didik tidak optimal.

Melihat hasil belajar yang belum optimal dari hasil observasi di SMP Satya Dharma Sudjana, maka diperlukan inovasi baru dalam proses pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan mengubah metode pembelajaran dari konvensional menjadi model pembelajaran yang kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembaharuan dalam perubahan pendidikan. Dengan adanya pembelajaran kooperatif proses belajar mengajar menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Guru bisa menyampaikan materi dengan model pembelajaran yang berbeda, sehingga guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran dan guru dapat melibatkan peran siswa secara aktif. Adanya unsur-unsur permainan dalam proses pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa merasa senang dan tidak jenuh. Dengan demikian, perubahan-perubahan ini menimbulkan tantangan baru dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran terdiri dari berbagai macam jenis. Guru dapat memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal peserta didik seperti sikap siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPS Terpadu. Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu mind mapping dan group investigation.

Dunia pendidikan dalam proses pembelajaran, sebagian besar hanya mengembangkan kognitif peserta didik dan psikomotor pada anak, sedangkan nilai afektif pada peserta didik hampir terabaikan. Salah satu nilai afektif yaitu sikap siswa. Sikap merupakan cara baik buruk siswa untuk bertindak sesuai dengan cara tertentu. Dalam hal ini, akan memunculkan kecenderungan perilaku belajar siswa yang berubah terhadap suatu objek.

Proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran yang kreatif, aktif dan menyenangkan dapat menimbulkan sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Sikap positif siswa dapat menimbulkan ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran yang diajar sehingga siswa akan selalu memperhatikan dan memahami materi yang diberikan. Dengan adanya sikap positif siswa ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal. Sedangkan proses belajar yang membosankan dapat menimbulkan sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran yang diajar. Sikap negatif siswa ini yang menyebabkan suasana kelas tidak menyenangkan dan pasif. Sikap negatif siswa ini dalam proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran group investigation akan mempengaruhi hasil belajar IPS Terpadu dengan nilai yang tidak baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini mengambil judul “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Antara Pembelajaran Model Mind Mapping Dan Model Group Investigation Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Belajar

Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagedan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik).

Kognitif

Berdasarkan teori Piaget perkembangan kemampuan berpikir pribadi seseorang itu memiliki tahapan-tahapan yang teratur. Pada satu tahap perkembangan tertentu akan muncul struktur tertentu yang keberhasilannya pada setiap tahap bergantung pada tahap sebelumnya.

Konstruktivisme

Shymansky (1992) belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya. (<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>).

Humanistic

Teori belajar humanistik adalah suatu teori pembelajaran yang mengembangkan potensi-potensi yang ada di diri peserta didik dan teori ini lebih menekankan kepada memanusiakan manusia. Berdasarkan teori ini tugas pendidik adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri peserta didik sehingga siswa mampu memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Hasil Belajar

Hamzah B. Uno (2009: 213) Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil belajar memiliki beberapa ranah atau kategori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Model Pembelajaran

Joyce & Weil (1980: 1) dalam Rusman (2012: 133). Aunurrahman (2009: 149) model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

(<http://elnicovengeance.wordpress.com/2012/09/02/model-pembelajaran/>)

Model Pembelajaran Mind Mapping

Tony Buzan (2010: 20) Mind map adalah bentuk istimewa pencatatan dan perencanaan yang bekerja selaras dengan otakmu untuk memudahkanmu mengingat. Mind map menggunakan warna dan gambar-gambar untuk membantu membangunkan imajinasimu dan caramu menggambar mind mapping-dengan kata-kata atau gambar-gambar yang bertengger di garis-garis melengkung atau “cabang-cabang” akan membantu ingatanmu membuat asosiasi. Jadi dengan mind map menurut Tony Buzan mind map dapat digunakan untuk memudahkan mengingat materi pelajaran dengan menggunakan warna dan gambar-gambar yang menarik bagi siswa.

Tukiran Taniredja, Miftah Faridli, dan Sri Harmianto (2012: 105) mind mapping sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban. Berikut ini merupakan langkah-langkahnya.

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
3. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
4. Tiap kelompok menginventarisasi/ mencatat alternative jawaban hasil diskusi.
5. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
6. Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

Model Pembelajaran Group Investigation

Teknik pada model pembelajaran ini yaitu kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi (Burns, et al., tanpa tahun dalam Rusman, 2012: 220).

Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab

ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial (Mafune, 2005: 4 dalam Rusman, 2012: 222).

Mata Pelajaran IPS Terpadu

Arnie Fajar (2009: 114) fungsi mata pelajaran pengetahuan sosial di SMP dan MTS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia.

Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran

Herwono (2003: 190) dalam Abdul Majid (2007: 76) bersikap adalah wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggungjawab, kukuh dan bernalar. Bersikap inilah yang kemudian harus disertai dengan strategi belajar mengajar yang menyenangkan dan inovatif. Dengan demikian proses belajar mengajar menciptakan suasana yang memberikan kebebasan bagi anak untuk mengembangkan kreatifitas, memahami dalam pelajaran, dan bersikap bertanggung jawab yang lahir dari dalam diri individu peserta didik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Metode ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar siswa dengan perlakuan yang berbeda. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Dimana diberikan perlakuan berbeda pada kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran mind mapping dan pada kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran group investigation. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan observasi, dokumentasi, tes dan angket. Setelah data diperoleh, data dianalisis untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji Analisis Varian Dua Jalan dan uji t-test Independent.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan; (1) Terdapat perbedaan rerata hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran mind mapping dan model pembelajaran

group investigation. Hal ini ditunjukkan pada pengujian hipotesis pertama menggunakan rumus analisis varian dua jalan diperoleh $F_{hitung} 5,496 > F_{tabel} 4,13$. Berdasarkan criteria pengujian maka H_0 ditolak. (2) Rerata nilai hasil belajar siswa yang memiliki sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model mind mapping lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran group investigation. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua ternyata H_0 diterima dan H_a ditolak dengan menggunakan uji t-test diperoleh $t_{hitung} 4,000 > t_{tabel} 2,11$. Berdasarkan kriteria pengujian H_0 ditolak. (3) Rerata hasil belajar siswa yang memiliki sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model mind mapping lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model group investigation. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua ternyata H_a ditolak dan H_0 diterima dengan menggunakan uji t-test diperoleh $t_{hitung} 1,798 < t_{hitung} 2,11$. Berdasarkan criteria pengujian maka H_0 diterima. (4) Tidak ada interaksi rerata hasil belajar antara model mind mapping dengan model group investigation pada sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis keempat menggunakan rumus Analisis varian dua jalan diperoleh $F_{hitung} 2,677 < F_{tabel} 4,13$. Berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 diterima.

PEMBAHASAN

1. Terdapat Perbedaan Rerata Hasil Belajar IPS Terpadu Antara Siswa Yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Mind Mapping Dan Model Pembelajaran Group Investigation

Dari hasil penelitian ternyata rerata hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rerata hasil belajar IPS Terpadu kelas kontrol, hal ini terlihat pada hasil post-test dari kelas eksperimen dan kontrol. Dengan kata lain bahwa perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama. Ternyata H_a diterima dan H_0 ditolak dengan menggunakan uji analisis varian dengan rumus Anova Dua Jalan diperoleh $F_{hitung} 5,496 > F_{tabel} 4,13$. Dengan kriteria pengujian hipotesis H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian terdapat perbedaan rerata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran mind

mapping dengan rerata hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran group investigation.

Temuan-temuan ini, diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Siti Maryam (2009) yang menyatakan bahwa, pembelajaran yang menggunakan pemetaan konsep dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran mind mapping lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran group investigation. Dalam model pembelajaran mind mapping setiap siswa akan mendapat tantangan dalam pembelajaran dimana ia harus menggunakan daya kreatifitas dan keaktifan siswa dalam meenyusun suatu konsep yang umum menjadi suatu konsep yang khusus dengan menggunakan simbol, gambar, dan warna dengan kreatifitas siswa sendiri. Model pembelajaran mind mapping mengakibatkan siswa mudah mengingat materi yang diajarkan, hal ini dikarenakan siswa ikut terlibat dalam pembuatan peta konsep tersebut dengan kreatifitas sendiri.

Sedangkan pada saat menggunakan model pembelajaran group investigation siswa yang berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan. Sehingga hanya sebagian siswa yang aktif dalam pembelajaran model group investigation.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data diperoleh kenyataan bahwa hasil belajar menggunakan model pembelajaran mind mapping lebih tinggi daripada model pembelajaran group investigation. Hal ini didukung oleh teori konstruktivisme menurut Shymansky (1992) bahwa proses belajar mengajar seharusnya menjadi aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya.

2. Perbedaan Rerata Hasil Belajar IPS Terpadu Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Mind Mapping Lebih Tinggi Dibandingkan Yang Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation Pada Siswa Sikap Positif Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rerata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran mind mapping lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran group investigation. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua ternyata H_a diterima dan H_0 ditolak dengan menggunakan uji T-test diperoleh $t_{hitung} 4,000 > t_{tabel} 2,11$ dengan kriteria pengujian H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Dengan demikian rerata hasil belajar IPS Terpadu pada sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran mind mapping lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran group investigation.

Hal ini diperkuat dengan teori belajar behavioristik dengan tokoh Pavlop dan teori belajar kognitif. Pavlop mengemukakan bahwa mata pelajaran tertentu ditambah dengan guru yang baik, maka siswa mempunyai respon positif yang berarti siswa senang pada cara guru mengajar. Kalau hal ini dilakukan berkali-kali, maka akan terjadi: mata pelajaran tertentu mengakibatkan siswa mempunyai respon positif terhadap mata pelajaran. Teori belajar kognitif menekankan belajar adalah suatu proses berfikir yang terjadi di dalam suatu akal pikiran manusia. Teori ini akan menghasilkan suatu perubahan dalam interaksi lingkungan yang berupa perubahan bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap.

Berdasarkan kedua teori di atas adanya perbedaan sistem diantara kedua model pembelajaran yang digunakan, dimana pada model pembelajaran mind mapping terdapat kerjasama dalam kelompok. Selain itu pembelajaran dengan menggunakan model mind mapping setiap siswa dituntut untuk menggunakan daya kreativitas dan keaktifan siswa yang berasal dari pemikiran siswa sendiri dengan menggunakan simbol, gambar dan warna. Sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran dan memiliki keterampilan dalam membuat peta konsep yang memudahkan siswa dalam mengingat materi. Sedangkan model pembelajaran

group investigation siswa hanya dituntut untuk menyelesaikan soal atau tugas yang telah diberikan oleh guru sehingga hanya sebagian siswa yang aktif dalam memecahkan soal yang diberikan guru. Hal ini menyebabkan sebagian siswa menjadi pasif sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran kurang dimengerti.

3. Perbedaan Rerata Hasil Belajar IPS Terpadu Yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Mind Mapping Lebih Tinggi Dibandingkan Yang Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation Pada Sikap Sikap Negatif Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu

Hasil analisis diketahui bahwa rerata hasil belajar IPS Terpadu pada sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran mind mapping lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran group investigation. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua ternyata H_a ditolak dan H_0 diterima dengan menggunakan uji T-test diperoleh $t_{hitung} 1,798 > t_{tabel} 2,11$ dengan kriteria pengujian H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Sehingga dapat diartikan bahwa rerata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran mind mapping lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran group investigation.

Seperti telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa dalam model pembelajaran group investigation hanya siswa yang aktif dapat memecahkan soal atau tugas yang diberikan oleh guru dan siswa yang kurang pandai cenderung pasif dalam menggunakan model pembelajaran group investigation. sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tidak mengalami peningkatan secara optimal.

Siswa yang aktif dan yang kreatiflah yang memperoleh nilai tinggi dan siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu tidak mampu mendapatkan nilai yang cukup memuaskan pada saat dilakukannya tes, namun masih terdapat peningkatan hasil belajar dibandingkan sebelumnya karena adanya tugas yang diberikan secara individu. Sementara dalam model pembelajaran mind mapping baik siswa yang memiliki sikap positif maupun sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu akan cenderung meningkat

hasilnya. Hal ini diperkuat dengan adanya teori belajar behavioristik dengan tokoh Pavlop dan teori belajar koneksionalisme dengan tokoh Thorndike. Pavlop mengemukakan bahwa mata pelajaran ditambah guru otoriter, maka respon siswa negatif. Kalau hal ini dilakukan berkali-kali, maka akan terjadi hal sebagai berikut: mata pelajaran tertentu mengakibatkan respon siswa terhadap mata pelajaran tertentu negatif. Pada teori belajar koneksionalisme dengan tokoh Thorndike dalam hukumnya yang ketiga yaitu tentang hukum akibat atau *low of effect*, yang mengatakan kuat lemahnya hubungan stimulus dan respon tergantung akibat yang ditimbulkannya. Apabila respon yang diberikan seseorang mendatangkan kesenangan, maka respon yang diberikan seseorang mendatangkan kesenangan, maka respon tersebut akan dipertahankan dan diulang. Sebaliknya, apabila respon yang diberikan menghasilkan ketidaksenangan, maka respon itu akan dihentikan atau tidak diulang.

4. **Tidak Ada Interaksi Rerata Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran Mind Mapping Dengan Model Pembelajaran Group Investigation Pada Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu**

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis keempat diperoleh rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki sikap positif dan negatif yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe mind mapping lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe GI. Hal ini berarti hipotesis keempat ditolak. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis keempat diperoleh $F_{hitung} 2,677 < F_{tabel} 4,13$ yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa terhadap pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan teori belajar Humanistic dan berdasarkan teori Arthur Combs. Teori belajar humanistic adalah teori yang mengembangkan potensi-potensi yang ada di diri peserta didik dan teori ini lebih menekankan kepada memanusiakan manusia. Dengan adanya teori belajar humanistik siswa dapat mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa dapat mengetahui apa yang dipelajarinya serta tahu seberapa besar siswa tersebut dapat memahaminya. Dan juga siswa dapat mengetahui kapan dan bagaimana mereka belajar. Dengan demikian siswa diharapkan mendapat manfaat dan kegunaan dari hasil belajar bagi dirinya sendiri. Teori Arthur Combs menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru tidak boleh memaksakan materi yang tidak disukai oleh siswa. Sehingga

siswa belajar sesuai dengan apa yang diinginkannya tanpa adanya paksaan sedikitpun. Dengan demikian seorang guru harus lebih memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut. Apabila seorang guru ingin merubah perilakunya, guru harus merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan rerata hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran mind mapping dan model pembelajaran group investigation.
2. Rerata nilai hasil belajar siswa yang memiliki sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran mind mapping lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran group investigation.
3. Rerata hasil belajar siswa yang memiliki sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran mind mapping lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran group investigation.
4. Tidak ada interaksi rerata hasil belajar antara model mind mapping dengan model group investigation pada sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

SARAN

Berdasarkan penelitian tentang studi perbandingan hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran mind mapping dan model pembelajaran group investigation dengan memperhatikan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa kelas VIII SMP Satya Dharma Sudjana tahun pelajaran 2012/2013, maka penulis menyarankan:

1. Sebaiknya pihak sekolah memberikan pengetahuan tambahan kepada guru-guru mengenai berbagai model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar melalui pelatihan-pelatihan.
2. Hendaknya untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran, sebaiknya para guru memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran sebagai alternatif dalam pembelajaran. Salah satunya ialah dengan menggunakan model pembelajaran tipe mind mapping, karena dapat menumbuhkan kreativitas dan antusias siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dan hasil belajar pun ikut meningkat.

3. Penggunaan optimal pada model pembelajaran mind mapping dan model pembelajaran group investigation, berdampak lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran kontekstual atau ceramah.
4. Interaksi optimal antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa harus tercipta pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sebagai salah satu cara dalam membangun karakter siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Buzan, Tony. 2010. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak*. Gramedia: Jakarta
- Etin, Solihatin dan Raharjo. 2007. *Coopertive Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajar, Arnie. 2009. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Rosdakarya: Bandung.
- Harmianto, Sri Faridli, Miftah & Tarniredja, Tukiran. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Alfabeta: Bandung
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya Offset: Bandung
- Raharjo, & Solihatin, Etin. 2011. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara: Jakarta
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru Edisi Kedua*. Rajagrafindo: Jakarta
- Uno, B. Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara: Aksara
- (http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik).
- (<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>).
- (<http://elnicovengeance.wordpress.com/2012/09/02/model-pembelajaran/>)